

Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi

Astri Rosita Mau Sally*¹, Jeremia S. Wabang², Nur Fitra Manikita³, Abdul Hamid Niwang⁴, Zainal M. Sengadji⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

asthrymausally@gmail.com¹, yermia.19002@mhs.unesa.ac.id², nurmanikita01@gmail.com³,

niwangabdul@gmail.com⁴, zainalsengadji@gmail.com⁵

Alamat: Welai Tim., Kec. Tlk. Mutiara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis : asthrymausally@gmail.com*

Abstract: *This article discusses a case study of bullying behavior in elementary schools. Bullying also has a negative impact on victims and this research uses a descriptive qualitative approach to describe this fact. The research method uses observation and interviews. The research results show that bullying can occur in various forms including verbal, physical and nonverbal. Many students in elementary school experience or witness incidents of bullying, which can cause serious psychological impacts. Factors such as students' socio-economic background also influence the high number of bullying cases in schools. Bullying behavior can have a negative impact on the social aspects of students in elementary schools. Efforts to prevent and handle bullying in elementary schools need to involve collaboration between schools and parents. Most of the references used in research are primary literature and are up to date.*

Keywords: *Bully, elementary school, students.*

Abstrak: artikel ini membahas studi kasus tentang perilaku bullying di sekolah dasar. Bullying juga memiliki dampak negative pada korban dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fakta ini. Metode penelitian menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk termasuk verbal, fisik, dan nonverbal. Banyak siswa di sekolah dasar mengalami atau menyaksikan insiden bullying, yang dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa juga mempengaruhi tingginya kasus bullying di sekolah. Perilaku bullying dapat berdampak negatif terhadap aspek sosial siswa di sekolah dasar. Upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar perlu melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orangtua. Referensi yang digunakan dalam penelitian sebagian besar merupakan pustaka primer dan bersifat mutakhir.

Kata kunci: Bully, sekolah dasar, siswa.

1. LATAR BELAKANG

Dalam zaman perkembangan teknologi informasi yang terus maju, masalah school bullying telah muncul sebagai salah satu permasalahan kritis dalam konteks pendidikan. Tindakan school bullying yang mencakup ancaman fisik, komunikasi verbal yang merendahkan, serta pelecehan psikologis terhadap siswa, telah mengalami peningkatan yang nyata dalam beberapa dekade terakhir. Situasi ini menarik perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk para pendidik, peneliti, orangtua, dan lembaga pemerintah.

Berdasarkan laporan dari Centers for Disease Control and Prevention (CDCP: 2018) dalam (Hopeman et al., 2020) bullying dapat diartikan sebagai perilaku kenakalan remaja yang timbul karena tindakan agresif dari pelaku dalam suatu kelompok atau komunitas, yang kemudian menyebabkan ketidaknyamanan bagi korban karena seringkali terjadi berulang kali.

Dampak dari perilaku tersebut mencakup gangguan pada berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan.

Kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris "*bull*" yang merujuk pada banteng, hewan yang cenderung menyerang agresif terhadap siapapun yang ada di sekitarnya. Persamaan antara bullying dan banteng adalah dalam hal destruktifnya perilaku tersebut. *Bullying* adalah situasi di mana kekuasaan atau kekuatan disalahgunakan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain. Penyalahgunaan ini mungkin melibatkan kekuatan fisik dan juga aspek- aspek mental. Dalam konteks bahasa Indonesia, "*bullying*" dapat diartikan sebagai "menyakat" (yang berasal dari kata "sakat"), dan pelakunya disebut "penyakat." Menyakat merujuk pada tindakan mengganggu, mengusik, dan menghalangi orang lain (Wiyani, 2012) dalam (Anton Sujarwo & Negeri Yogyakarta, 2018)

Menurut (Utami et al., 2019) bullying adalah isu yang sering dihadapi oleh murid-murid di sekolah. Bullying mencakup berbagai bentuk penindasan yang ditandai dengan tindakan yang berulang terhadap seseorang, baik secara fisik maupun emosional, seperti ejekan, pencelaan, ancaman, penghinaan, pelecehan, isolasi sosial, atau penyebaran gosip.

Seseorang dianggap sebagai korban bullying ketika mereka mengalami perlakuan negatif yang berulang dari satu individu atau lebih dalam rentang waktu tertentu. Bullying juga melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan, membuat korban kesulitan untuk membela diri secara efektif terhadap perlakuan negatif yang mereka terima. Ini membuat korban merasa tidak berdaya untuk melawan tindakan tersebut dengan efektif.

Menurut (Tri Bagas Romadhoni et al., 2023) bullying terjadi saat orang yang melakukan bullying memiliki masalah pribadi yang membuatnya merasa tidak berdaya dalam kehidupannya sendiri. Orang yang dulunya menjadi korban bullying di lingkungan keluarga kemudian membalasnya dengan cara membully orang lain yang lebih lemah. Biasanya anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku bullying dibandingkan anak perempuan, khususnya dalam bentuk agresi fisik.

Menurut data yang diperoleh dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), tingkat kejadian bullying di Indonesia mencapai 41,1%, menjadikan Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang mengalami tingkat bullying paling tinggi (Junindra et al., 2022) Seringkali mereka yang menjadi korban bullying seperti barangnya dicuri, ditindas, diolok-olok, bahkan diancam oleh para pelaku bullying.

Perilaku *school bullying* tidak hanya berdampak merugikan pada korban, melainkan juga berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Riset menunjukkan bahwa korban bullying seringkali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan

pemikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku bullying juga bisa menghadapi konsekuensi jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa depan.

Peningkatan signifikan dalam teknologi dan media sosial telah memberikan dimensi baru pada permasalahan school bullying, memungkinkan penyebaran pesan yang merusak dan pelecehan menjadi lebih efisien, bahkan menembus kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kejadian school bullying, baik di konteks sekolah konvensional maupun dalam dunia maya.

Menurut (Ahmad, 2021) untuk menangani serta mencegah masalah bullying membutuhkan kebijakan yang holistik. Ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah terhadap bahaya dari bullying.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying sudah banyak sekali terjadi di lingkungan pendidikan. Tindakan bullying dapat memberikan dampak negatif untuk korban. Akibat dari perilaku bullying dapat menyebabkan kondisi psikologis korban terganggu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menangani kasus *school bullying* di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Adapun penelitian yang relevan dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang bullying yaitu tentang “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar”. Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, nantinya anak akan membangun suatu kerangka pikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan perlu untuk dilakukan. Hurlock (1978: 221) mengatakan rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada anak. Alasannya karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak pada anak, anak juga mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Menurut (Adawiyah et al., 2023) Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Sedangkan penelitian kualitatif deskriptif menurut (Putri, 2021) Penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Menurut (Ahmad, 2021) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dimana penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Mohajan H, 2018)

(Nurmalasari & Erdiantoro, 2020) Mengemukakan selama periode ini, analisis data kualitatif bertujuan kurang lebih pada obyektif deskripsi fenomena sosial dalam masyarakat

atau dalam budaya lain. Metode penelitian kualitatif biasanya mencakup wawancara dan observasi, tetapi mungkin juga termasuk studi kasus, survei, dan analisis historis dan dokumen. Penelitian kualitatif adalah payung istilah yang digunakan untuk merujuk pada desain perspektif teoretis seperti penelitian narasi, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten. Sedangkan deskriptif kualitatif masuk kepada penelitian kualitatif dasar. Tapi bukan berarti penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian rendah. Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis

Menurut (Yuliani, 2019) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini penulis mencoba mengungkapkan Studi kasus perilaku bullying di sekolah dasar. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran lengkap mengenai objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada tanpa mengubah atau memanipulasinya. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar pada rentang waktu mulai 2 Oktober sampai 28 November 2024. Penulis melakukan penelitian dengan berbagai tahapan pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi, penulis melakukan pengamatan di lingkungan yang menjadi fokus penelitian. Langkah ini dilanjutkan dengan mencari informasi tentang siswa yang menjadi korban dan pelaku perilaku bullying di sekolah dengan cara berkomunikasi dengan teman sekelas, guru, dan pihak kepala sekolah. (2) Wawancara, penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan wawasan lebih dalam dari siswa (murid) dan guru mengenai tanggapan mereka terhadap insiden bullying yang sedang terjadi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode Snowball, yaitu dengan mendapatkan informasi dari informan pertama dan melanjutkannya hingga informasi yang cukup komprehensif terkumpul. Hasil wawancara kemudian digunakan untuk mencapai kesimpulan. (Isnawati et al., 2020) Mengemukakan data terkumpul secara deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya, juga untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan status subjek dari penelitian. Sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data secara kuantitatif mengenai masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, digunakan dua instrumen, yaitu pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data, yang melibatkan penggunaan beragam metode dan sumber data. Proses ini mencakup beberapa langkah: (1) pengumpulan data, (2) analisis data dengan cara data dianalisis untuk

membedakan antara informasi yang sama dan yang berbeda, dengan tujuan memastikan kebenarannya, (3) menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui berbagai sumber diuji untuk kredibilitasnya. Data-data tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan dibandingkan untuk menentukan persamaan, perbedaan, dan informasi yang spesifik dari setiap sumber, dan (4) kesimpulan dan persetujuan, penelitian mencapai suatu kesimpulan yang kemudian diajukan untuk mendapatkan persetujuan atau kesepakatan dari narasumber sebagai bentuk validasi data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Bullying

School bullying dapat mengambil berbagai bentuk, baik dalam lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah. Ada beragam jenis perilaku school bullying, termasuk tindakan langsung seperti verbal bullying (mengolok-olok, mencela, menyindir, dan menyebarkan gosip), physical bullying (memukul, menendang, mencubit, dan menjegal), serta nonverbal/nonphysical bullying (mengancam, menunjukkan sikap yang tidak biasa, menghalangi orang lain untuk bergabung dalam kelompok, dan memanipulasi hubungan persahabatan).

Menurut (Candrawati & Setyawan, 2023) mengemukakan bahwa school bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki kekuatan atau keunggulan tertentu, dengan tujuan menyalahgunakan keunggulan tersebut terhadap individu yang lebih lemah. Bentuk perilaku bullying mencakup bullying fisik, seperti memukul, menendang, dan mendorong; bullying verbal, seperti mengejek, menghina, dan ucapan yang menyinggung; serta bullying tidak langsung, yang melibatkan tindakan seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, dan menghasut orang lain.

(Aswat et al., 2022) mengklasifikasikan perilaku bullying menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Bullying Fisik, yang adalah tindakan bullying yang dapat dilihat secara langsung karena melibatkan kontak fisik antara pelaku bullying dan korbannya, termasuk tindakan seperti menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul, dan menendang.
- b. Bullying Verbal, yang merupakan bentuk perilaku bullying yang terjadi melalui komunikasi verbal dan dapat didengar, termasuk tindakan seperti menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.
- c. Bullying Mental/Psikologis, yang merupakan bentuk paling berbahaya dari bullying

karena seringkali tidak terlihat secara fisik dan bisa diabaikan oleh beberapa orang. Bullying mental/psikologis meliputi tindakan seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Bullying adalah sebuah pola perilaku yang bersifat merugikan dan terjadi berulang-ulang dengan niat negatif. Perilaku ini seringkali melibatkan penggunaan kekuasaan yang tidak seimbang dari satu anak kepada anak lainnya. Menurut (Nurizka & Rahim, 2019) bullying adalah keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan menempatkan mereka dalam situasi stres. Sementara itu, Ronald mendefinisikan bullying sebagai tindakan kekerasan yang berlangsung lama, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu membela diri. Secara umum, bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan intimidasi yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, verbal, atau emosional, yang terjadi secara berulang-ulang.

(Rian Nurizka, 2021) menyatakan bahwa bullying adalah perilaku yang bermusuhan, dilakukan dengan sengaja, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik melalui ancaman agresi maupun menciptakan rasa ketakutan. Hal ini mencakup tindakan yang dapat direncanakan atau bersifat spontan, yang bisa tampak jelas atau hampir tidak terlihat. Perilaku ini bisa terjadi di depan seseorang atau dilakukan secara tersembunyi di balik kedekatan, dan dapat dilakukan oleh individu anak atau kelompok anak.

Bullying di Sekolah Dasar

Hasil wawancara dengan siswa dan guru di Sekolah Dasar mengungkapkan temuan yang penting. Banyak siswa mengabarkan pengalaman mereka terkait school bullying, yang meliputi insiden-insiden berupa perlakuan verbal, psikologis, dan bahkan fisik yang mereka alami di lingkungan sekolah. Siswa yang menjadi korban bullying seringkali mengalami dampak psikologis yang serius, seperti perasaan stres, depresi, dan kecemasan, yang membuat mereka merasa tidak aman saat berada di sekolah.

Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda psikologis tertentu, seperti kesendirian, kerap berpikir sendiri, kurang percaya diri, dan ketidakmauan untuk berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, ada siswa yang menunjukkan perilaku agresif, berperasaan superior, dan memiliki keinginan untuk mendominasi situasi. Perilaku kasar terhadap teman-teman juga menjadi masalah yang signifikan. Jenis-jenis bullying yang umum dialami siswa meliputi ejekan, ancaman, penghinaan, perkataan kasar, tindakan fisik seperti pukulan, tamparan, cubitan, dan tendangan. Dalam banyak kasus, tindakan bullying ini terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh sesama teman sekolah.

Guru-guru diakui bahwa mereka seringkali mengalami kesulitan dalam

mengidentifikasi insiden-insiden bullying, terutama ketika insiden-insiden tersebut terjadi tanpa diketahui banyak orang. Selain itu, ada hambatan dalam mengambil tindakan yang efektif untuk menghentikan perilaku bullying. Tingginya kasus bullying di sekolah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam. Beberapa siswa berasal dari keluarga broken home atau dari keluarga dengan orang tua yang sibuk dalam bisnis. Ada juga siswa yang berasal dari keluarga lengkap dengan dua orang tua atau hanya memiliki satu orang tua yang bekerja. Beberapa anak tinggal dengan kakek-nenek mereka, orang tua yang bekerja di luar kota, atau bersama asisten rumah tangga atau saudara.

Fokus penelitian ini adalah konsekuensi perilaku bullying terhadap aspek sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Di sekolah dasar sendiri banyak siswa yang mengalami atau menyaksikan insiden bullying di sekolah. Bahkan dari mereka juga menjadi salah satu dari banyaknya korban bullying. Ada beberapa siswa yang berani melaporkan kasus pembullying tersebut kepada gurunya dan ada juga yang tidak berani melaporkannya. Hal ini dikarenakan adanya ancaman dari teman yang membully sehingga mereka tidak berani untuk melapor kepada guru. Hal tersebut menjadi pertanyaan peneliti saat wawancara apakah dengan adanya kasus bully yang telah mereka alami membuat mereka merasa aman berada di sekolah atau tidak. Sebagian dari mereka menjelaskan kepada peneliti bahwa mereka terganggu dan tidak aman atau betah berada di sekolah. Saat dibully mereka lebih memilih diam dan merenung bahkan ada yang menangis di kelas. Saat ditanya kenapa hanya menjawab tidak apa-apa. Dari hasil observasi, terungkap bahwa jenis bullying yang sering dialami siswa meliputi ejekan, intimidasi, ancaman, penghinaan, perkataan kasar, tindakan fisik seperti pukulan, tamparan, cubitan, dan tendangan.

Salah satu narasumber menceritakan pengalaman pribadinya saat menghadapi bullying. Ketika Narasumber I mencoba melaporkan insiden bullying kepada gurunya, pelaku mengancam agar Narasumber I tidak menceritakannya. Penting untuk dicatat bahwa Narasumber I adalah seorang siswa dan memiliki tingkat prestasi belajar yang kurang. Ketika ditanya apakah Narasumber I memiliki keinginan untuk membalas perbuatan bullying yang dialaminya, ia dengan tegas menyatakan bahwa tidak akan melakukan bullying kepada orang lain. Alasannya adalah karena ia merasa betapa menyakitkan pengalaman bullying bagi dirinya dan tidak ingin mengulangnya pada orang lain.

Selanjutnya, orangtua menganggap bahwa mereka belum terlibat sepenuhnya dalam usaha untuk mengatasi school bullying. Mereka meyakini bahwa kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orangtua akan membantu mengurangi kasus-kasus bullying. Kesadaran mengenai school bullying dan edukasi mengenai upaya pencegahannya dianggap sebagai hal

yang sangat penting oleh semua pihak. Siswa, guru, dan orangtua sepakat bahwa pendidikan mengenai perilaku bullying harus menjadi bagian integral dalam program sekolah. Di Sekolah Dasar, terdapat suatu moto yang bertujuan untuk mengurangi insiden-insiden bullying dengan prinsip "Do'akan, Laporkan, Abaikan, dan Tunjukkan melalui Prestasi."

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang didapatkan penulis saat melakukan penelitian di Sekolah Dasar dapat disimpulkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di sekolah dasar mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami berbagai jenis bullying, termasuk perilaku verbal, psikologis, dan fisik. Korban bullying seringkali mengalami dampak psikologis serius, seperti malu, tidak suka bergaul dan kecemasan. Terdapat variasi dampak, termasuk perilaku siswa yang menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif. Jenis-jenis bullying yang umum dialami siswa meliputi ejekan, ancaman, penghinaan, perkataan kasar, dan tindakan fisik. Tingginya kasus bullying terjadi karena beberapa faktor termasuk latar belakang ekonomi siswa yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. 6(5), 1–13.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38-47.
- Mohajan H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rian Nurizka, Prodi PGSD UPY (2021) *[The prevention of bullying in early childhood through the javanese culture of "pitutur luhur" \(turnitin\)](#)*. UPINCASE.
- Yuliani, Y. (2019). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Campak Rubella pada bayi usia 24 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(01),1-11